

# ISLAM FENOMENALIS GERHANA MATAHARI DI INDONESIA: Studi budaya 'Siemme Matanna Essoe' pada perempuan Bugis Bone

Muh. Rasywan Syarif  
STAIN Watampone, Indonesia  
awan\_elnaja@yahoo.com

## ABSTRACT

The tradition of Indonesian society in addressing the solar eclipse is occasionally dealt with various approaches in each region, including the principle background of life view, the system of life pattern, social and cultural interaction. These characters have formed local wisdom particularly in the solar eclipse phenomenon mentioned in Bugis Bone as known "Siemme Matanna Essoe". It turned out the female role which was very urgent in terms of tackling this issue. Overall, there are two forms that became a tradition in attributing the solar eclipse that is prior to and after the advent of Islam in Bone. Moreover, the tradition of the Bugis Bone community had acquired Islam ideology as one of the *pengadereng* (way of life) namely *ade*, *siri*, *wari*, *rapang* and *syara* '. Hence, it is interesting to be studied within the Islam framework: cultural studies 'Siemme Matanna Essoe' in Bugis Bone's females obtaining the blessing when solar eclipse occurred.

## KEYWORDS

siemme matanna essoe (solar eclipse); bugis bone; culture

## PENDAHULUAN

Matahari merupakan pusat tata surya yang secara umum dapat dimanfaatkan manusia untuk mengungkap tabir dibalik kemahakuasaan Allah Swt. Dengan perjalanan semu harian Matahari yang terbit dari Timur dan terbenam di Barat dalam sebuah dialog keharmonisan dan keteraturan pergerakan orbit<sup>1</sup> benda langit

---

<sup>1</sup> Orbit adalah jalan yang dilalui oleh objek, di sekitar objek lainnya, di dalam pengaruh dari gaya tertentu. Orbit pertama kali dianalisa secara matematis oleh Johannes Kepler yang merumuskan hasil perhitungannya dalam hukum Kepler tentang gerak planet. Dia menemukan

termasuk Matahari, Bulan dan Bumi. Hal ini mengisyaratkan umat manusia untuk dinamis melakukan aktifitasnya baik dalam kehidupan sosial maupun dalam peribadatan. Eksistensi peredaran semu Matahari memberikan arti terpenting khususnya bagi pengamat ilmu falak karena Matahari dapat menjadi salah satu kajian dan objek ilmiah dalam pelaksanaan ibadah terkait dengan arah dan waktu.

Fenomena alam terkait dengan benda-benda langit akan menjadi objek yang menarik dalam historitas peradaban umat manusia hingga saat ini termasuk fenomena gerhana. Dalam catatan sejarah Islam di zaman Rasulullah saw, misalnya, pernah terjadi gerhana Matahari yang bersamaan dengan kematian putra Rasulullah Saw. yang bernama Ibrahim. Orang-orang Arab Quraisy pada saat itu mengaitkan peristiwa gerhana dengan kejadian-kejadian tertentu, seperti adanya kematian atau kelahiran sehingga kepercayaan ini dipercaya secara turun temurun sehingga menjadi keyakinan umum masyarakat. Padahal hekitat proses gerhana Matahari terjadi jika cahaya Matahari yang menuju ke Bumi terhalang oleh Bulan akan tetapi yang dapat menyaksikannya hanyalah daerah-daerah tertentu saja.

Peristiwa Gerhana Matahari Total (GMT) di tahun 2016 menjadi peristiwa langka sekaligus amat istimewa mengingat jalur totalitas hanya melewati area Indonesia sehingga Indonesia menjadi tuan rumah pada peristiwa tersebut. Terbukti eforia masyarakat Indonesia terkhusus pada daerah yang dilalui GMT diantaranya Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah dan berakhir di Maluku Utara menjadi destinasi utama para astronom amatir dari berbagai Negara dan sukses mengabadikan detik-detik proses gerhana Matahari total 2016. Sebelumnya gerhana Matahari terakhir kalinya terjadi dan melintas di Indonesia yakni pada tanggal 11 juni 1983 lalu. Menurut perhitungan ilmu falak dan astronomi, jalur Gerhana Matahari Total berikutnya baru akan kembali melintasi Indonesia pada saat terjadi Gerhana Matahari Hibrid 20 April 2023 dengan daerah lintasannya area Maluku Tenggara, Maluku Tengah dan Papua. Meskipun hanya sebagian Indonesia yang akan menikmati jalur totalitas GMT 2016, seluruh daerah lainnya di Indonesia masih dapat menikmati Gerhana Matahari Sebagian (GMS).

Gerhana Matahari adalah fenomena sederhana yang bermakna besar bagi umat manusia. Dikatakan sederhana karena dapat digambarkan kejadiannya secara jelas yang disebabkan oleh bayang-bayang kerucut umbra dan penumbra begitu juga dikatakan bermakna karena manusia bisa mengenal *corona*<sup>2</sup> Matahari dan memperoleh gambaran panorama gelapnya langit siang yang unik serta melihat respon makhluk hidup terhadap hilangnya terang, bahkan dikatakan aneh karena respon manusia menyikapi fenomena ini dengan cara berbeda-beda.<sup>3</sup> Ada yang

---

bahwa orbit dari planet dalam tata surya kita adalah berbentuk elips dan bukan lingkaran atau episiklus seperti yang semula dipercaya lihat Maskufah, *Ilmu Falak*, Jakarta: GP Press, 2009, h. 47

<sup>2</sup> Lapisan angkasa Matahari terluar, terlihat putih berkilau hanya pada saat gerhana Matahari sempurna dan terdiri gas kurang mampat yang panas (1-2 derajat) dan berakhir jutaan kilometer dari permukaan Matahari.

<sup>3</sup> Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi*, Cet. I, Bandung: Kaki Langit, 2005, h. 127

meresponnya dengan kecemasan atau kemalangan nasib manusia karena fenomena langka ini dianggap sebagai pertanda akan kedatangan bencana alam atau dikaitkan dengan gejala sampai pada perubahan sosial.<sup>4</sup> Disamping itu, bagi sebagian pemburu gerhana (Ilmuwan dan amatir) disambut dengan luapan kegembiraan karena mereka berkesempatan melihat gerhana secara langsung dengan memahami dan menelitinya serta merenungkannya sampai menggerakkan jiwa sebagai jalan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Sang Pencipta sehingga bisa dikatakan fenomena ini menyimpan berjuta interpretasi dalam menyaksikan gerhana Matahari.

### ***Konsep Dasar Gerhana Matahari***

Eksistensi fenomena gerhana Matahari menjadi objek yang menarik dalam historitas peradaban umat manusia hingga saat ini. Gerhana merupakan suatu istilah untuk menjelaskan suatu gejala gelap yang terjadi bila benda langit terhalang benda langit lain. Gerhana dalam bahasa arab disebut dengan *kusuf* atau *khusuf*. Kedua kata tersebut dapat dipergunakan baik dalam gerhana bulan maupun gerhana Matahari. Hanya saja kata *kusuf* lebih diistilahkan gerhana Matahari (*kusuf al-syams*) dan kata *khusuf* lebih menjurus untuk gerhana bulan (*khusuf al-qamar*). Berbeda lagi dengan bahasa inggris kata eclipse atau ekleipsis dalam bahasa latin dipergunakan secara umum baik untuk gerhana Matahari maupun gerhana bulan. Sedangkan dalam bahasa kita sehari-hari terkadang gerhana dideskripsikan keadaan yang berkaitan dengan sebuah ramalan ataupun mitos yang sangat menakutkan yang berkaitan dengan kemerosotan atau kehilangan (secara total atau sebagian) kepopuleran, kekuasaan atau kesuksesan seseorang, kelompok dan negara.. Gerhana juga dapat dikonotasikan sebagai kesuraman sesaat (terpediksi, berulang atau tidak) dan masih diharapkan bisa berakhir.<sup>5</sup> Dari berbagai istilah tersebut, istilah berbahasa Arablah yang paling mendekati pada pengertian sebenarnya, di mana "*kusuf*" berarti menutupi, sedangkan "*khusuf*" berarti memasuki. Sehingga *kusuf al-syamsi* (gerhana Matahari) menggambarkan Bulan menutupi Matahari baik sebagian maupun seluruhnya.

Gerhana Matahari terjadi pada fase Bulan baru (*new moon*) atau konjungsi, namun tidak setiap bulan baru akan terjadi gerhana Matahari. Sedangkan gerhana Bulan terjadi pada fase Bulan purnama (*full moon*) atau oposisi, namun tidak setiap bulan purnama akan terjadi gerhana Bulan. Hal ini disebabkan bidang orbit Bulan mengitari Bumi tidak pada bidang yang sama dengan bidang orbit Bumi mengitari

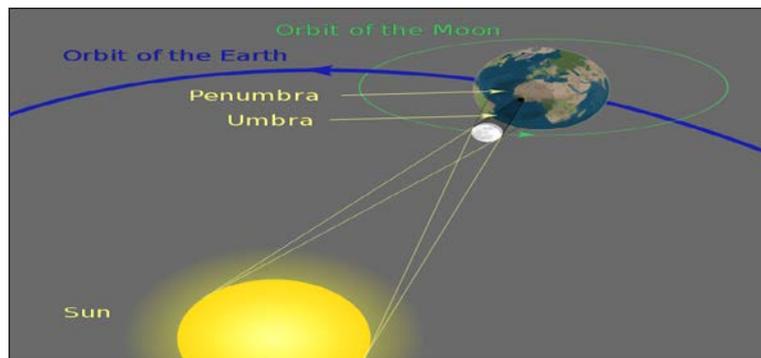
---

<sup>4</sup> Adapun sebab terjadinya gerhana menurut Imam Ibnu Qayyim Rokhimakumullah berkata dalam sabda Rasulullah Saw dari Mughirah bin Syu'ban Rodiallahu Anhu berkata :terjadi gerhana Matahari pada zaman Rosul ketika hari wafatnya Ibrahim, masyarakat berkata: gerhana Matahari terjadi untuk wafatnya Ibrahim, maka Rosullah berkata : Sesungguhnya Matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, tidak tertutupi (Gerhana) karena matinya seseorang dan tidak juga karena hidupnya, jika engkau melihat keduanya maka berdoalah dan sholatlah hingga tersingkap.Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al Asqolani: *Ibanah Al Abkam, Cet.1,Bairut Libanon:Darul Fikr h.111.2006.*

<sup>5</sup> Mudji Raharto, *Fenomena Gerhana, dalam kumpulan tulisan Mudji Raharto*, Lembang: Pendidikan Pelatihan hisab rukyah Negara-negara MABIMS 2000, 10 juli- 7 Agustus 2000.

Matahari (bidang ekliptika), namun miring membentuk sudut sebesar sekitar 5 derajat<sup>6</sup>. Seandainya bidang orbit Bulan mengitari tersebut terletak tepat pada bidang ekliptika, maka setiap Bulan baru akan selalu terjadi gerhana Matahari, dan setiap Bulan purnama akan selalu terjadi gerhana Bulan.

Gerhana Matahari terjadi pada waktu Bulan berada di antara Bumi dan Matahari, yaitu pada waktu Bulan mati, dan bayang-bayang Bulan yang berbentuk kerucut menutupi permukaan Bumi. Bayang-bayang Bulan ada dua bagian, yaitu umbra dan penumbra. Umbra adalah bagian yang gelap dan berbentuk kerucut yang puncaknya menuju ke Bumi. Penumbra adalah bagian yang agak terang dan bentuknya makin jauh dari Bulan semakin lebar. Gerhana Matahari terjadi ketika posisi Bulan terletak di antara Bumi dan Matahari sehingga menutup sebagian atau seluruh cahaya Matahari. Walaupun Bulan lebih kecil, bayangan Bulan mampu melindungi cahaya Matahari sepenuhnya karena Bulan yang berjarak rata-rata jarak 384. 400 kilometer dari Bumi lebih dekat dibandingkan Matahari yang mempunyai jarak rata-rata 149. 680. 000 kilometer.<sup>7</sup> Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan ilustrasi berikut ini:



Gambar 1. Gerhana Matahari <http://sixooninele.blogspot.com/2010/07/gerhana-Matahari-total-juli-2010.html> di akses 12 Juli 2016)

Pada gambar di atas menunjukkan daerah yang berada dalam liputan umbra akan mengalami gerhana Matahari total, sedangkan yang berada dalam liputan penumbra mengalami gerhana Matahari sebagian. Pada gerhana Matahari total akan tampak cahaya *corona* Matahari yang bentuknya seperti mahkota dan semburan gas dari permukaan Matahari yang berwarna lebih merah. Fenomena gerhana secara umum adalah suatu peristiwa jatuhnya bayangan benda langit ke benda langit lainnya, yang pada kalanya bayangan benda tersebut menutupi keseluruhan piringan Matahari, sehingga benda langit itu kejatuhan bayangan benda langit lainnya, maka tidak bisa menerima sinar Matahari sama sekali.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>A.E.Roy and Clarke, *Astronomy Principle and Practice*, IoP (Institute and Physics Publishing Bristol and Philadelphia, Forth Edition, h.8

<sup>7</sup> A.Gunawan Admiranto, *Menjelajah Tata Surya*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2009, h. 74

<sup>8</sup> Muhyiddin Khazin,, *Ilmu Falak; dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, h.188

## Gerahana Matahari dan Masyarakat Bugis

Setiap komunitas dari suatu masyarakat sejak awal memiliki adat istiadat yang turun temurun diwarisi dari nenek moyang mereka. Termasuk masyarakat BugisEluPocoea =*Tellumpocco-e*. Pada awalnya, mereka hanya mengenal dasar hukum yang terangkum dalam pGdErE =*pangadereng*<sup>9</sup> yaitu *siri*'=*sir*<sup>10</sup>; *adek*=*adE*<sup>11</sup>, *bicara*=*bicr*<sup>12</sup>, *rapang*=*rp*<sup>13</sup>, dan *warik*=*wri*<sup>14</sup>. Bagian panagaderng yang berupa aspek ideologis tersimpul dalam apa yang disebut singkeruang (sikap hidup) terjelma dalam berbagai bentuk cutom yang dinyatakan dalam konsep sirik, ade, dll. bagian panagaderng yang merupakan aspek tingkah laku dalam kebudayaan tersimpul dalam rumusan barrangkauk yang menuntun bagaimana seharusnya orang Bugisberkelakuan dalam kehidupan dalam membangun wujud kebudayaan sebagai dasar kesempurnaan kehidupan.

Tanah Bone sebagai salah satu kerajaan Bugisdalam peta sualwesi selatan, kini telah menjadi kabupaten Bone setelah melalui proses sejarah yang panjang. Sebelum tumbuhnya suatu masayrakat yang tertaur pada masayarakat Bone, wilayah itu bernama tanah Bone. Untuk mengungkapkan wujud masyarakat Bugisdi Bone

---

<sup>9</sup> *Pangadereng*=*pGdErE* adalah keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamika masyarakat. Lihat Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap ANtropologi Politik orang Bugis.*, Yogyakarta: UGM Press, 1985), h. 54-55

<sup>10</sup> *Siri*'=*siri* adalah suatu sistem nilai sosial kultural dan kepribadian yang merupakan pranata harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Lihat Andi Zainal Abidin Faried *Wajo pada Abad XV-XVI, Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*, Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), h. 115

<sup>11</sup> Kata *ade*'=*adE* (adat) berasal dari bahasa Arab, yaitu '*adatun*. Kata tersebut sinonim dengan kata '*urfun*, menjadi '*ma'rufun* yang berarti perilaku atau tindakan yang bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal pikiran dan hukum. Lihat A.Rahman Rahim, *Nilai- nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet.III; Ujuangpandang: Hlp Hasanuddin University Press, 1992), h. 123-124.

<sup>12</sup> *Bicara*=*bicr* dalam *pangadereng*=*pGdErE* adalah semua keadaan yang bersangkutan dengan masalah peradilan, atau hukum acara peradilan, dan kadang-kadang juga mencakup musyawarah (*assipatangareng*=*asiptGrE*) untuk menetapkan hukum adat. Dengan demikian, maka *bicara* itu adalah aspek *pangadereng*=*pGdErE* yang mempersoalkan hak dan kewajiban tiap-tiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan masyarakat. Lihat Hj. Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) Dengan Sistem Syari'at Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa* " Disertasi" (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 165.

<sup>13</sup> *Rapang*=*rp* menurut arti bahasa adalah contoh, misal, umpama atau perumpamaan, perbandingan dengan sesuatu yang lampau (*pura laloe*=*pur lloea*) persamaan atau qiyas. Menurut istilah *rapang* (yurisprudensi) adalah salah satu ketentuan yang penting dalam *adek*. Di dalam hal orang berkehendak mengambil keputusan dalam peristiwa *adek*, maka orang tidak boleh mengambil landasan baru, apabila sebelum itu telah pernah terjadi peristiwa yang semacamnya, dan ditaati serta terbukti bermanfaat. Ketetapan-ketetapan yang lalu mengenai peristiwa semacam itu, menjadi pedoman untuk ketetapan sesuatu peristiwa yang sekarang. Dalam kaitannya dengan *bicara*, *rapang* dapat diterima sebagai yurisprudensi dan *presedent*. Lihat Hj. Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) Dengan Sistem Syari'at Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa* " Disertasi" (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 159-160.

<sup>14</sup> Andi zainal abiding Farid, *Wajo pada abad xv-xvi*, Lontara Sulawesi Selatan, h. 115

pada masa tanah Bone itu maka lontarak<sup>15</sup> adalah salah satu rujukan yang dapat memberikan gambaran atau keterangan tanpa mengenyampingkan sumber-sumber lainnya.

Tradisi masyarakat Indonesia dalam menyikapi gerhana Matahari tentu terkadang sangat berbeda di setiap wilayah etnis suku bangsa. Latar belakang prinsip pandangan hidup, system pola hidup, interaksi sosial dan budayanya. Karakter tersebut telah membentuk kearifan lokal terutama dalam menyikapi peristiwa gerhana Matahari yang disebut dalam budaya BugisBone “*siamE mtn aEsoea= Siemme Matnna Esoe*” sebagai kajian utama dalam tulisan ini. Peristiwa gerhana Matahari dalam tradisi BugisBone ternyata peranan perempuan sangat urgen dalam menyikapi gerhana Matahari tersebut. Ada beberapa kepercayaan masyarakat BugisBone khususnya kaum perempuan dalam menyikapi gerhana Matahari tersebut. secara garis besar ada dua bentuk yang menjadi tradisi dikalangan perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari yaitu budaya perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari sebelum datangnya agama Islam di Bone dan budaya perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari setelah agama Islam menjadi bagian integral dari pGdEr= pengadereng BugisBone.

***Budaya siamE mtn aEsoea= Siemme Matnna Esoe pada Perempuan BugisBone Pra-Islam***

Sebelum kemerdekaan republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 agustus 1945 tentu bangsa Indonesia yang mendiami lebih 13000 pulau dan aneka ragam suku bangsa dan tradisinya. Dari berbagai suku bangsa tersebut dengan beraneka ragam udayanya tentu masih bnyak terdapat tradisi yang bersifat tradisi animism, mistik dan mitos termasuk yang terjadi pada fenomena gerhana Matahari. Hal tersebut kepercayaan perempuan BugisBone sebelum diterimanya agama Islam sebagai pandangan hidupnya. Tentu menyikapi peristiwa gerhana Matahari dianggap peristiwa langka yang terkait astrologi dan mempunyai dampak bagi kehidupan di Bumi. Uraian Muhyiddin Khazim mengutarakan menurut astrologi dan dunia mistik memang ada yang mengatakan demikian bahwa gerhana Matahari ada pengaruhnya terhadap kehidupan makhluk di Bumi. Menghubungkan antara posisi Matahari dan bulan serta waktu terjadinya gerhana itu dengan kehidupan di Bumi.<sup>16</sup> Pengaruh tersebut dapat berdampak baik dan buruk sehingga ada hal-hal tertentu dilarang dilakukan sebagai pamali (pantangan) dan ada pula yang diharuskan dilakukan sebagai penolak bala sekaligus mendatangkan keberkahan.

Secara umum pamali atau pantangan yang tidak boleh dilakukan perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari adalah melakukan hubungan seksual karena ada kepercayaan anak yang bakal lahir cenderung gelap masa depan

---

<sup>15</sup> Buku yang khusus berisi sejarah disebut lontarak attoriolong, tetapi lebih dahulu dikenal istilah surek attoriolong.

<sup>16</sup> Muhyiddin khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab&Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press,2009, h.126

kehidupannya dalam arti luas dan termasuk dapat membutuhkan mata atau cacat. Disamping itu tidak boleh mengadakan acara yang sakral secara bersamaan lainnya, sehingga harus selesai atau melewati peristiwa detik detik terjadinya fenomena gerhana Matahari tersebut.

Sebagian masyarakat ada yang percaya dengan mitos bahwa saat gerhana Matahari dimakan raksasa sehingga orang-orang memukul berbagai benda untuk mengusir raksasa itu. Dan itu dianggap berhasil ketika Matahari kembali benderang. Sebagian masyarakat percaya juga dengan mitos yang mengaitkan gerhana dengan pertanda buruk tertentu. Bahkan dengan ketakutan anak-anak disuruh bersembunyi di bawah ranjang, kelambu bahkan disembunyi didalam lemari supaya tidak terkena cahaya Matahari pada saat gerhana.

Biasanya perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari lebih sibuk dibandingkan kaum laki-laki dan lebih terfokus pada hal hal yang bersifat apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendatangkan kebaikan atau keberkahan terkait dalam peristiwa langka tersebut. Secara garis besar ada beberapa informasi yang penulis dapatkan berbagai aktivitas perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari untuk mendapatkan keberkahan diantaranya:

a. *Makebbu Bedak Picah* atau Meramu Bedak

Di saat terjadinya fenomena Gerhana Matahari perempuan BugisBone memiliki kebiasaan meramu bedak dari tepung beras. Beras yang akan dijadikan bedak itu diambil dari rumah tetangga secara diam-diam kurang lebih segenggam tangan yang diambil langsung dari tempat penyimpanan beras disebut *Paberesseng*. Disertai niat dalam mengambil beras bukan niat yang jelek melainkan diniatkan untuk hal kebaikan dan keharmonisan. Kemudian beras tersebut dijadikan bedak baik untuk bedak picah (kecantikan) maupun untuk bedak lulur istimewa bagi calon pengantin. Bagi perempuan BugisBone dipercaya bahwa bedak tersebut mempunyai keberkahan senantiasa cantik dipandang dan berkulit halus. Begitu juga dengan bedak picah dapat menghindari mimpi buruk dan sebagai obat penenang disaat tidur.<sup>17</sup>

b. *Makkitateru* atau Observasi Melalui Air di Baskom

Masyarakat BugisBone menyaksikan gerhana Matahari melalui baskom atau wadah yang berisi air agar supaya mata terhindar dari cahaya kuat sinar matahari langsung ke mata yang dapat merusak retina mata. Hal ini dilakukan secara berjamaah atau sekeluarga namun yang menarik adalah pasca terjadinya gerhana Matahari maka para perempuan BugisBone menyikapi air di dalam baskom tersebut dengan memandikan putra putrinya sambil mengucapkan mantra-mantra ataupun doa yang intinya agar anaknya kelak akan bercahaya menjadi pengayong keluarga, memiliki wajah yang bersinar dan memiliki prinsip yang teguh sebagaimana teguhnya cahaya Matahari. Sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh salah seorang Ibu di kota Watampone yaitu jadilah engkau seperti Matahari Nak, ia mampu

---

<sup>17</sup> Andi Najamuddin Petta Ile, Sekretaris Lembaga Adat Kab..Bone, *Wawancara*, di Kelurahan Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kab.Bonepada tanggal 1 Maret 2016

bersinar karena kualitas pribadinya dan ia mampu menerangi dan menghangatkan sekitarnya serta mampu memberi manfaat bagi sekitarnya.<sup>18</sup>

c. *Mappadekko* atau Memukul Lesung Padi

Mengajak para anak gadis atau perawan ikut serta acara mappadekko (memukul palung) dengan tujuan utama yaitu agar gerhana Matahari cepat selesai dan tidak mendatangkan bencana dan tujuan lainnya agar para anak gadisnya memperlihatkan kemahirannya dalam menumbuk padi serta kecerdasan estetika dan etikanya dalam antraksi yang menghasilkan alunan atau irama musik sehingga jejak ataupun pemuda yang berada di sekitar tempat itu ikut menyaksikan kemahiran para gadis hingga ada yang tertarik untuk mempersuntingnya. Sebagaimana perempuan BugisBone dahulu kala jarang keluar dari rumah selain keperluan domestik.<sup>19</sup>

d. *Nasimpaiwi Wakke Olokolona Neniya Darena* atau Mendoakan Binatang Ternak dan Kebun

Bergegas atau berlari cepat pada saat terjadinya gerhana untuk mendatangi sawah, kebun-kebun dan tempat ternakannya sambil mengucapkan doa-doa tertentu. Perempuan gadis Bone menyikapi fenomena gerhana Matahari agar mendapatkan keberkahan supaya hasil panen dan bintang ternaknya mendatangkan keberhasilan yang besar dan terhindar dari berbagai penyakit yang dapat mendatangkan kegagalan panen ataupun kepunahan binatang ternaknya sekaligus cepat berkembang biak.<sup>20</sup>

e. *Napamulai Muki Nagasikui* atau Memulai membuat Jimat Nagasikui

Pada saat terjadinya gerhana adalah waktu yang paling baik dalam memulai menulis jimat '*nagasikui*' tulisan di atas kertas yang berbentuk empat naga dan beberapa binatang buas lainnya. Para sesepu atau ibu dari perempuan BugisBone menyikapinya dengan membuat nagasikui kepada anak atau cucunya agar menjadi pahlawan keluarga kelak melalui keberkahan jimak tersebut. Pembuatan jimak nagasikui ini tidak sembarang tinta yang digunakan begitu juga dengan jenis kertas dan bentuk lukisannya dan terkadang ada tulisan Arabnya. Tentu mempunyai tata cara tersendiri dan lantunan doa ketika membuatnya serta bahannya pada mula sejarahnya terbuat dari daun lontar muda dengan beberapa tetes darah. Namun dengan perubahan zaman saat ini jimak tersebut digantikan oleh kertas dan tulisan tinta yang berwarna.<sup>21</sup>

f. *Pada Maggenderang Pangampi* atau Beramai-ramai memukul Gendang

---

<sup>18</sup> Hj. Hasniaty, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, pada tanggal 9 Maret 2016

<sup>19</sup> Umar K, Imam Desa Palette, *Wawancara*, di Kelurahan Palette pada tanggal 10 April 2016

<sup>20</sup> Asmat Riady Lamalongeng, Budayawan Bone, *Wawancara*, pada tanggal di Watampone 9 Mei 2016

<sup>21</sup> Alimuddin Jawade, Tokoh Masyarakat Awangpone, *Wawancara*, di Desa Awangpone pada tanggal 23 Mei 2016

Biasanya gendering Pangampi pada acara tertentu hanya dibunyikan oleh kaum laki-laki tetapi khususnya pada peristiwa gerhana Matahari perempuan Bugisikut berpartisipasi dalam memukul gendang pengampi tersebut agar lebih keras bunyi yang dihasilkan atau ributagar naga yang menelan Matahari segera dimuntahkan agar supaya gerhana cepat berlalu dan tidak mempunyai dampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

g. *Mangalai Kaluku* atau Mengambil Kelapa

Mengambil buah kelapa orang lain baik yang ada di pohon ataupun di dalam pekarangan rumah tetangga. Diniatkan agar kelak buah kelapa tersebut mendapatkan berbagai keberkahan setelah diolah menjadi minyak rambut dan digunakan untuk menghitamkan rambut. Selain itu symbol dari buah kelapa dalam kehidupan memiliki karakter lurus atau jujur sebagaimana batangnya yang berdiri tegak tidak bercabang, bisa tumbuh dimana saja (baik dilembah, dibukit, daratan, di atas gunung) dalam artian bisa beradaptasi dimanapun, serta semua komponen dari kelapa semuanya bermanfaat bagi kehidupan.<sup>22</sup>

h. *Nakkai Sari Bandang* atau menggali Sari Bandang

Ketika terjadi gerhana Matahari perempuan Bugisterutama para ibu menggali sari bandang (semacam daun sereh) untuk dijadikan bedak karena daun tersebut dipercaya memiliki keberkahan dipermudahkan jodohnya atau *Tabbuka Parekkusenna* sebab ada kepercayaan gadis-gadis yang terlambat menikah disebabkan tertutup jodohnya atau *Parekkusengna* disebabkan adanya orang-orang iri atau kecewa padanya sehingga perlu kembali didoakan untuk melepas atau memudahkan jodohnya.<sup>23</sup>

Demikianlah beberapa tradisi perempuan BugisBone dalam menyikapi keberkahan gerhana Matahari sebelum masuknya Islam di Masyarakat BugisBone. Menurut hemat penulis kemungkinan masih ada beberapa aktivitas perempuan BugisBone yang belum disebutkan dalam tulisan ini disebabkan kurangnya sumber informasi dan referensi yang tertulis lainnya.

***Budaya sieamE mtn aEsoea= Siemme Matnna Esoe setelah agama Islam menjadi bagian integral dari Pengadereng BugisBone***

Setelah masuknya agama Islam di Bone pada tahun 1611 yang dinahkodai oleh raja Bone ke X (1602-1611) yang bernama We Tenrituppu Matitinroe ri Sidenreng.<sup>24</sup> Maka secara berangsur angsur tradisi masyarakat Bone mengalami Islamisasi kultur sehingga segala bentuk tradisi menyesuaikan dan hilang secara bertahap yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Puncak Islamisasi kultur masyarakat BugisBone dengan diterimanya syara' atau syariat Islam sebagai salah satu pilar dari

---

<sup>22</sup> Andi Muh. Ridwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Watampone pada tanggal 9 Juli 2016

<sup>23</sup> H. Abdullah K , Tokoh Agama sekaligus Dosen STAIN Watampone, *Wawancara*, di Kelurahan Macege pada tanggal 11 Juli 2016.

<sup>24</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah provinsi Sulawesi selatan, *Sejarah Sulawesi Selatan* jilid 1, Edward L, dkk 2004, hal.92-93

pangadereng (sumber pedoman hidup masyarakat Bugis) yaitu *siri, ade, wari, rapang, dan syara'*. Pada mulanya Islamisasi kultur yang dimulai kesalahpahaman datangnya ajaran baru sehingga terjadi perang dan setelah memahami maksud dan tujuan ajaran Islam maka diterimalah menjadi bagian integral dari pangadereng BugisBone.

Secara garis besar ada tiga bentuk perempuan gadis Bone dalam menyikapi gerhana Matahari sebagai berikut:

- a. Tetap mempertahankan tradisi leluhurnya sehingga tetap melestarikan segala bentuk aktivitas leluhurnya, termasuk mengambil segenggam beras dan beberapa butir telur. Hal ini dilarang oleh agama Islam karena masuk kategori mencuri.
- b. Kompromistik dalam arti yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi dilestarikan sedangkan yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak dilaksanakan.
- c. Mengikuti sepenuhnya dengan petunjuk agama Islam seperti melaksanakan sholat gerhana, memperbanyak ucapan syahadat, takbir dan doa-doa serta sedekah atau infaq dan berbagai amalan kebaikan lainnya.

Demikianlah beberapa perubahan aktifitas perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari setelah masuknya dan terintegrasikannya syariat Islam sebagai salah satu bagian dari Pangadereng Bugis Bone. Kualitas perubahan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan pemahaman keislaman perempuan Bugis sehingga terdapat perbedaan dalam menyikapi peristiwa gerhana Matahari tersebut. Akan tetapi seiring kecanggihan teknologi dan peningkatan kualitas iman dan taqwa secara bertahap dan berangsur menuju kepadapenyikapan perempuan BugisBone yang disesuaikan dengan tuntunan Rasulullah saw, seperti shalat gerhana, bersedekah, berdoa, dan melakukan silaturahmi serta berbagai kegiatan yang bermanfaat dalam meningkatkan infaq.

#### ***Islam Fenomenalis dan interkoneksi fikih astronomi terhadap budaya Siemme Matanna Essoe pada Masyarakat Bugis Bone***

Diantara contoh pada peristiwa gerhana Matahari pada tanggal 9 Maret 2016 di Bone diadakan shalat sunnah berjamaah di pusat kota Watampone di mesjid Agung Al-Markaz Al-Ma'arif yang dihadiri ribuan jamaah dengan antusiasme yang luarbiasa karena apresiasi dalam menyikapi gerhana Matahari sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Bahkan sangat khusuk dalam mendengarkan khutbah gerhana Matahari yang penulis sampaikan pada waktu itu.

Mengenai penamaan atau pemahaman penulis terkait fikih astronomi gerhana Matahari merupakan istilah atau penamaan (yang *jami'mani'* dengan meminjam istilah dalam syarat pembuatan *maudlu'* atau proposisi dalam ilmu mantik/logika) dalam upaya mengakomodir dua metode pengetahuan yang bisa sejalan, terkait pemahaman fikih dalam merespon fenomena alam. Sehingga penamaan tersebut

dapat merekam pemahaman yang utuh, universal, tidak parsial tentang keberadaan fiqh dan astronomi sebagai lahan ijtihad.

Fiqh dalam istilahnya merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fiqh seperti Imam Hanifah mendefinisikan fiqh sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah Swt. yang tidak terlepas dari dalil syar'i yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Begitu pula astronomi yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan metode atau ilmu sains yang mempelajari tentang pergerakan benda langit secara presisi untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena alam yang akan terjadi dipermukaan Bumi. Sebagaimana pemahaman dalam konsep fiqh dan astronomi di atas dapat dibuat suatu simpulan bahwa fiqh astronomi adalah pemahaman hukum ibadah yang terkait dengan arah atau posisi pergerakan benda-benda langit dengan ketentuan metode *exact* yang mengakomodir dalil-dalil nash dalam sudut pandang astronomi.

Rasulullah saw mengajarkan tauhid, tidak mengaitkan fenomena gerhana dengan mitos. Gerhana bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Bukan pula karena Matahari dimakan raksasa atau makhluk yang tak masuk akal. Tetapi gerhana adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah lah yang menciptakan Matahari dan bulan sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Belakangan diketahui bahwa gerhana Matahari adalah bagian dari keteraturan sistem Matahari-Bulan-Bumi.<sup>25</sup>

Gerhana Matahari pernah dirasakan dan terjadi sekali semasa Rasulullah Saw pasca hijrah pada tanggal 27 Januari 632 M (29 Syawal 10H) di Madinah pada pukul 7. 16 MT pagi hari sampai jam 9. 54 MT (MekkahTime).<sup>26</sup> Fenomena Gerhana pada Waktu itu terjadi setelah pemakan putra Rasulullah Ibrahim bin Muhammad di Pemakaman Baqi Madinah pada pagi hari. Sehingga Masyarakat pada waktu itu berspekulasi bahwa langit ikut bersedih dengan perubahan terang menjadi gelap ketika Matahari tertutup oleh Bulan sebesar 85% dan ketika itu Rasulullah memimpin langsung Shalat Gerhana Matahari dan berkhutbah untuk mengajak masyarakat bahwa Gerhana terjadi bukan disebabkan kematian atau kehidupan seseorang maka dari itu dianjurkan untuk mendirikan Shalat, berdzikir kepada Allah, dan bersedekah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw;

وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الصَّدِيقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -

---

<sup>25</sup>Lihat QS. Ali Imran: 190-191: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

<sup>26</sup> Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi*, Cet. I, Bandung: Kaki Langit, 2005, h.

صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَكَبِّرُوا وَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا<sup>27</sup>

*Terjemahannya: Sesungguhnya Matahari serta bulan merupakan dua ayat dari ayat-ayat Allah. Gerhana Matahari atau bulan bukan karena meninggalnya seseorang atau kelahiran seseorang, jika kalian mendapatkan gerhana, maka berdo'alah kepada Allah, ucapkanlah takbir, laksanakan shalat, dan bersedekahlah.* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari A'isyah)

Islam fenomenalis gerhana Matahari dikorelasikan berbagai aktifitas perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari, ternyata pada zaman sebelum masuknya agama Islam banyak ditemukan aktifitas yang bertentangan dengan ajarab Islam seperti mencuri beras, buah kelapa, telur, dan benda-benda yang dianggap bisa menolak marabahaya, bencana ataupunmendatangkan keberkahan merupakan kepercayaan animism yang bertentanga dengan fikih Islam. Begitu pula kepercayaan gerhana Matahari ditelan oleh Naga sehingga diperlukan membunyikan gendang pangampiadalah bertentangan dengan fikih astronomi. Sebab peristiwa gerhana Matahari merupakan peristiwa alam sebagai bentuk keteraturan sunnatullah di muka Bumi. sedangkan berbagai aktifitas perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari setelah menerima syariat Islam sebagai bagian integral Pangadereng dan mengikuti pertunjuk ajaran Islam dan meninggalkan yang bertentangan dengan ajaran Islam tentu inilah yang diharapkan dalam fikih Islam maupun dengan fikih astronomi. Mudah-mudahan dalam menghadapi gerhana Matahari kedepan, perempuan BugisBone mampu mengikuti tata cara Rasullah saw, menyikapi gerhana Matahari. Sebab pengadereng harus sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik dalam menyikapi berbagai aktifitas pada saat terjadinya fenomena gerhana Matahari.

## PENUTUP

Pelajaran penting yang dapat diambil dari fenomena gerhana Matahari dalam merenungi makna gerhana dan mengambil hikmahnya diantaranya adalah:

1. Keduanya merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan alam semesta ini, menguasainya, serta mengaturnya. Tidak ada satupun yang dapat menghalangi Allah Swt., ketika Allah berkehendak untuk merubah aturan alam sebentar diluar kebiasaan, untuk menunjukkan betapa lemahnya manusia dan betapa agungnya Allah, maka manusia tidak layak untuk menyombongkan dirinya di hadapan Allah, jadi sepantasnya manusia tunduk patuh kepada peraturan dan hukum Allah tidak kepada yang lain.
2. Bahwa kejadian-kejadian alam tidak ada hubungannya dengan kematian atau lahirnya seseorang, karena jika Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu, maka terjadilah. Jadi murni karena kehendak Allah, maka barangsiapa meyakini bahwa kejadian alam ada kaitannya dengan kematian dan lahirnya seseorang maka dia telah menetapkan adanya pengatur alam semesta selain

---

<sup>27</sup>Shohih Muslim, juz 3, BAB الصلاة الكسوف الصلاة النداء باب ذكر النداء بسلامة الكسوف الصلاة, hal 36, (diambil dari maktabah syamilah)

Allah Swt. Di masa jahiliyah ada keyakinan bahwa gerhana dihubungkan dengan kelahiran dan kematian orang besar. Seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Abu Mas'ud Al-Anshari yang jelaskan di bab sebelumnya. Rasulullah dengan tegas membantah keyakinan atas mitos yang berkembang sampai saat ini dan menjelaskan tentang hikmah *Ilahiyyah* pada terjadinya gerhana. Dengan peristiwa gerhana, Allah Swt. menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan hanya Dialah yang pantas untuk disembah.

3. Bentuk aktifitas perempuan BugisBone dalam menyikapi gerhana Matahari yang mempunyai nilai positif dan sesuai semangat ajaran Islam dan fikih astronomi perlu dilestarikan. Diantaranya melihat gerhana Matahari melalui air di baskom kemudian pasca terjadinya gerhana, air yang telah digunakan tersebut tidak dibuang sia-sia atau mubadzir kemudia digunakan untuk membasuh muka terutama kepada semua anggota keluarga sambil berdoa yang baik.
4. Bentuk aktifitas perempuan BugisBone dalam menyikapi gershana Matahari yang jelas bertentangan dengan fikih Islam dan fikih astronomi harus ditinggalkan. Diatantaranya mencuri barang-barang berupa beras, kelapa, telur atau lainnya. sebab hal ini bertentangan dengan hokum Islam. Begitu pula kepercayaan Matahari ditelan Naga sehingga perlu memukul gendang adalah bertentangan dengan fikih astronomi karena peristiwa gerhana adalah murni kejadian alam bukan disebabkan hal-hal lainnya yang tidak masuk akal.

Demikianlah uraian singkat pada penelitian ini. Semoga bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan fikih astronomi tentang gerhana Matahari dan tata kaitannya budaya Siemme Matanna Essoe pada perempuan BugisBone dalam menyikapi keberkahan Gerhana Matahari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. E. Roy and Clarke, *Astronomy Principle and Practice*, IoP (Institute and Physics Publishing Bristol and Philadelphia, Forth Edition
- Admiranto, A. Gunawan, *Menjelajah Tata Surya*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2009
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al Asqolani: *Ibanah Al Ahkam, Cet. 1, Bairut Libanon: Darul Fikr h. 111*. 2006.
- Alimuddin Jawade, Tokoh Masyarakat Awangpone, *Wawancara*, di Desa Awangpone pada tanggal 23 Mei 2016
- Andi Najamuddin Petta Ile, Sekretaris Lembaga Adat Kab.. Bone, *Wawancara*, di Kelurahan Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone pada tanggal 1 Maret 2016
- Andi Muh. Ridwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Watampone pada tanggal 9 Juli 2016

- Asmat Riady Lamallongeng, Budayawan Bone, Wawancara, pada tanggal di Watampone 9 Mei 2016
- Azhari, Susiknan., *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azhari, Susiknan., *Ilmu Falak; Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Djamaluddin, Thomas, *Menggagas Fiqih Astronomi, Telaah Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Cet. I, Bandung: Kaki Langit, 2005
- Edward L, dkk, *Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah provinsi Sulawesi selatan, Sejarah Sulawesi Selatan jilid 1*, 2004
- Fariad, Andi Zainal Abidin, *Wajo pada Abad XV-XVI, Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*, Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979)
- H. Abdullah K, Tokoh Agama sekaligus Dosen STAIN Watampone, Wawancara, di Kelurahan Macege pada tanggal 11 Juli 2016
- Hj. Hasniaty, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, pada tanggal 9 Maret 2016
- Ilyas, Mohammad., *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calender, Times, Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1984.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007, Edisi III, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.
- Khazin, Muhyiddin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak; dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004
- Maskufah, *Ilmu Falak*, Jakarta: GP Press, 2009
- Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik orang Bugis*, Yogyakarta: UGM Press, 1985)
- Meeus, Jean, *Astronomical Algorithms*, Virginia: Willman-Bel, 1991,
- Raharto, Mudji, *Fenomena Gerhana, dalam kumpulan tulisan Mudji Raharto*, Lembang: Pendidikan Pelatihan hisab rukyah Negara-negara MABIMS 2000, 10 juli-7 Agustus 2000.
- Rahim, A. Rahman, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet. III; Ujuangpandang: Hlp Hasanuddin University Press, 1992)
- Rasdiyana, Andi, *Integrasi Sistem Panggaderreng (Adat) Dengan Sistem Syari'at Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa " Disertasi "* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995)

Shohih Muslim, juz 3, BAB *باب نكر النداء بصلاة الكسوف الصلاة*, hal 36, (diambil dari maktabah syamilah)

Umar K, Imam Desa Palette, *Wawancara*, di kelurahan Palette pada tanggal 10 April 2016